



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 3%

Date: Sunday, October 16, 2022

Statistics: 141 words Plagiarized / 5081 Total words

Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

Jayapangus **Press Jurnal Penelitian Agama Hindu Volume 6 Nomor 4 (2022) ISSN : 2579-9843 (Media Online) <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH> 226**

Kajian Teo-Filosofis pada Upacara Masegeh dengan Sarana Sapi Jantan di Desa Tambakan Kabupaten Buleleng | Ketut Wardana Yasa¹, I Nengah Alit Nuriawan²
12Universitas Hindu Negeri | Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia
1yasa.wardana@yahoo.com Abstract The use of cows at the masegeh ceremony is a religious system in which it cannot be separated from the discussion of aspects of divinity or theology, philosophy, scriptures, ceremonial processes, ceremonial facilities, prayers or mantras, people, ceremonial places and so on as well as the adherents' community, as well as their implications for life.

The **purpose of this study** is to describe that the masegeh ceremony using bulls in Tambakan Village, Buleleng Regency has profound theo-philosophical implications or meanings for people's lives in Tambakan Village, Buleleng Regency, Bali. This research uses research methods, such as observation, interviews with religious and community leaders involved in the masegeh ceremony, literature study, and documentation study. The presentation of the data is carried out in a descriptive analysis because the data that has been collected will then be described thoroughly from its various parts and examine the parts themselves and the relationship between the parts to obtain the right understanding and understanding of the overall meaning in accordance with the problems solved in order.

The results of the study will describe 3 main things, namely the first the origin of the masegeh ceremony, then the second discussion regarding the local belief that the use of cows in the masegeh ceremony is able to eliminate the epidemic and the third discussion regarding the terminology of theo-philosophical studies in the masegeh

ceremony. So from the results of this study it can be concluded that the causes of the use of cows at the mesegeh ceremony at Prajapati Temple include several things, namely (1) the existence of the Masesangi tradition of giving bulls at Dalem Temple, Pakraman Tambakan Village; (2) There is a local belief that the use of cows in the mesegeh Ceremony is able to eliminate the epidemic; (3) The implications of the use of cows in the mesegeh ceremony in Pakraman Tambakan Village have two significant impacts, namely the Theo-philosophical Implications as the realization of the divine concept of Shiva Siddhanta by worshipping Shiva as Yamarudra, and the liberation that cow sacrifice is actually a sacrifice of the animal nature in oneself.

Keywords: Bulls; Masegeh; Teo-Filosofis Abstrak Penggunaan sapi pada upacara mesegeh merupakan suatu sistem religi yang didalamnya tidak terlepas dengan pembahasan aspek ketuhanan atau teologi, filosofi, kitab suci, proses upacara, sarana upacara, doa atau mantra, umat, tempat upacara dan lain sebagainya serta masyarakat penganutnya, serta implikasinya bagi kehidupan masyarakat setempat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bahwa upacara mesegeh dengan menggunakan sapi jantan di Desa Tambakan Kabupaten Buleleng memiliki implikasi atau makna teo-filosofis yang mendalam bagi kehidupan masyarakat di Desa Tambakan Kabupaten Buleleng Bali. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian, seperti observasi, wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat yang terlibat dalam upacara mesegeh, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi.

<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH> 227 Penyajian data dilakukan secara deskriptif analisis karena data yang telah dikumpulkan, selanjutnya akan diuraikan secara menyeluruh dari berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian-bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan sesuai dengan persoalan yang dipecahkan menurut urutannya.

Hasil penelitian akan menguraikan 3 hal utama yaitu yang pertama asal mula upacara mesegeh, kemudian pembahasan kedua terkait adanya kepercayaan lokal bahwa penggunaan sapi dalam upacara mesegeh mampu menghilangkan epidemic dan pembahasan ketiga mengenai terminologi kajian teo-filosofis dalam upacara mesegeh. Sehingga dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penyebab penggunaan sapi pada upacara mesegeh di Pura Prajapati meliputi beberapa hal, yakni (1) adanya tradisi masesangi menghaturkan sapi jantan di Pura Dalem Desa Pakraman Tambakan; (2) adanya kepercayaan lokal bahwa penggunaan sapi dalam upacara mesegeh mampu menghilangkan epidemic; (3) implikasi penggunaan sapi dalam upacara Mesegeh di Desa Pakraman Tambakan membawa dua dampak signifikan, yakni implikasi Teo-filosofis sebagai realisasi konsep ketuhanan Siwa Siddhanta dengan pemujaan pada Siwa sebagai Yamarudra, dan pembebasan bahwa pengorbanan sapi sesungguhnya

adalah pengorbanan sifat hewani dalam diri.

Kata Kunci: Sapi Jantan; Masegeh; Teo-Filosofis Pendahuluan Upacara masegeh merupakan upacara Bhuta Yajña yang berlangsung di Bali, namu masegeh dengan menggunakan sapi hanya berlangsung di Desa Tambakan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Upacara masegeh menggunakan sarana sapi yang sangat menarik untuk diteliti karena berbeda dengan praktek upacara Masegeh secara umum terutama dari sarana yang dipergunakan. Jika secara umum upacara masegeh tidak mempergunakan sarana binatang khususnya sapi namun di Desa Tambakan ada upacara masegeh di Pura Prajapati yang mempergunakan sarana sapi.

Sapi yang dipergunakan juga berbeda dengan sapi yang umum dipakai pada upacara caru maupun upacara-upacara lain yang mempergunakan sapi di Bali. Sapi yang dipergunakan adalah sapi yang telah menjadi duwe / I Dewa, yaitu sapi jantan yang telah melalui proses pensucian yang diawali dari adanya umat yang menghaturkan sapi tersebut seba gai sarana sesangi/kaul di Pura Dalem Desa Tambakan. Sapi jantan yang masih berusia muda yang disebut bulu geles/godel tersebut setelah melalui proses ritual pelepasan dalam upacara penauran sesangi atau kaul di Pura Dalem Desa Tambakan kemudian dilepas bebas di alam.

Sapi yang telah menjadi duwe atau ada secara umum masyarakat setempat menyebutnya sebagai I Dewa tersebut hidup bebas di alam khususnya di Desa Tambakan dan desa sekitar. I Dewa setelah dilepas mendapat perlakuan yang sangat istimewa dan sang at dihormati oleh masyarakat khususnya umat Hindu di Desa Tambakan. Masyarakat tidak boleh melakukan tindakan kasar kepada I Dewa meskipun itu hanya sebatas niat apalagi sampai mencelakakan I Dewa. Beberapa tahun setelah dilepas, duwe-duwe ini tumbuh besar.

Bertepatan dengan upacara masegeh yang merupakan upacara mungkah wali (upacara permulaan) setiap dua tahun sekali tepatnya pada purmama kasa, maka duwe-duwe tersebut ditangkap oleh warga dengan tujuan untuk dikorbankan dalam ritual masegeh tersebut. Sapi dalam sumber-sumber kitab suci Hindu banyak dijelaskan bahwa baik sapi jantan maupun betina sangat dihormati dan diagungkan. Di India sapi sangat dihormati karena sapi-sapi tersebut telah memberikan manfaat yang begitu besar dalam kehidupan. Ada perbedaan cara memperlakukan penggunaan sapi pada saat upacara penauran sesangi di Pura Dalem dengan penggunaan sapi tersebut pada saat upacara masegeh di Pura Prajapati Desa Tambakan. Jika pada <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH> 228 saat penauran sesangi di Pura Dalem sapi yang masih kecil tersebut setelah selesai upacara kemudian dilepas tanpa dibunuh namun pada saat upacara masegeh sapi atau I Dewa yang sudah besar

tersebut kemudian ditangkap dan setelah melalui ritual kemudian dilakukan kurban untuk sarana ritual dan sebagian dagingnya dibagikan kepada warga. Muncul juga pertanyaan mengapa di Pura Dalem dilepas sedangkan di Pura Prajapati dikurbankan.

Apa kaitan antara Pura Dalem dan Pura Prajapati yang merupakan dua tempat suci yang berbeda sebagai tempat pembebasan dan pengorbanan sapi tersebut. Perbedaan perlakuan dan tempat ini menjadi sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam sehingga akan ditemukan suatu benang merah yang bisa dipakai untuk menjawab pertanyaan tentang bagaimana semestinya umat Hindu memperlakukan sapi sesuai sastra, tempat dan tradisi yang berlangsung di tempat tersebut khususnya Desa Tambakan.

Sumber sastra tertulis belum ditemukan mengenai penggunaan sapi dalam upacara masegeh di Pura Prajapati Desa Tambakan baik dari proses upacara, faktor penyebab dan implikasi penggunaan sapi tersebut bagi umat Hindu di Desa Tambakan. Umat Hindu di desa Tambakan meyakini hanya berdasarkan gugon tuwon dan tradisi yang turun temurun yang masih takut untuk dilanggar. Untuk itu perlu adanya kajian yang lebih mendalam tentang penggunaan sapi dalam upacara masegeh tersebut. Umat Hindu khususnya generasi muda Hindu di Desa Tambakan juga menghadapi hal yang sama. Generasi muda menyadari bahwa telah mewarisi tradisi dan praktek keagamaan yang telah tumbuh dan berkembang secara turun temurun.

Upacara masegeh dengan mempergunakan sarana sapi ini adalah salah satu praktek keagamaan yang diwarisi oleh umat Hindu di Desa Tambakan yang masih dipraktikkan hingga kini. Namun yang menjadi tantangan berat bagi umat Hindu di Desa Tambakan adalah ketika pertanyaan-pertanyaan muncul baik dari dalam diri maupun orang luar tentang praktek keagamaan yang dijalankan. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka sangat penting untuk dikaji lebih dalam tentang penggunaan sapi dalam upacara keagamaan Hindu di Desa Tambakan khususnya dalam upacara masegeh dengan menggunakan kajian teo-filosofis.

Martha dan Wijaya (2019) dalam kajiannya mengenai upacara macaru sanak magodel di sasih kesanga Desa Adat Abiantuwung, Tabanan. Menjelaskan bahwa penggunaan upacara macaru sanak magodel secara teo-filosofis dipercaya mampu menghilangkan leteh, atau hal-hal negatif, mengembalikan unsur-unsur positif yang hilang dan menjaga keseimbangan alam bhuana alit dan bhuana agung yang ada di Desa Adat Abiantuwung. Bila dibandingkan dengan penelitian ini terlihat adanya kemiripan dalam penggunaan hewan sebagai sarana upacara dan diyakini mampu memberikan dampak positif bagi masyarakat tempat pelaksanaan upacara tersebut.

Hal ini juga sejalan dengan penyampaian Wiana (2002) dalam bukunya yang berjudul

makna upacara yajña dalam agama hindu, menjelaskan tentang penggunaan hewan dalam upacara yajña khususnya banten caru, sangat menentukan nama dan tingkatan banten caru tersebut. Penggunaan hewan dalam sebuah upacara yajna khususnya caru bertujuan untuk melebur sifat-sifat kebinatangan atau keraksasaan menuju sifat-sifat kemanusiaan terus meningkat menuju sifat-sifat kedewataan. Donder (2012) dalam jurnal internasional *multydeceplenery education resersch* yang berjudul *the essence of animal sacrifice in balinese hindu ritual: discourse around theological, philosophical, mythological,ritual and scientific phenomena* juga memaparkan bahwa ritual adalah bagian yang paling nampak dalam kegiatan keagamaan. Penggunaan hewan hampir selalu ada dalam ritual keagamaan di Bali. Sehingga penggunaan sapi jantan dalam upacara masegeh menjadi suatu tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun.

Kajian Teo-Filosofis adalah kajian tentang makna ketuhanan dan pencarian kebenaran makna yang mendalam di balik penggunaan sapi dalam upacara masegeh yang merupakan rangkaian dari upacara naur sesangi, hal tersebut bersumber pada kitab suci dan keyakinan <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH> 229 masyarakat atau umat hindu di Desa Tambakan. Penggunaan sapi pada upacara masegeh adalah suatu sistem religi yang didalamnya tidak terlepas dengan pembahasan aspek ketuhanan atau teologi, filosofi, kitab suci, proses upacara, sarana upacara, doa atau mantra, umat, tempat upacara dan lain sebagainya serta masyarakat penganut atau yang mempraktekkannya. Yang penting juga adalah implikasinya bagi masyarakat setempat.

Melalui penelitian ini diharapkan umat Hindu di Desa Tambakan bisa lebih mengetahui, memahami dan mempraktekkan ajaran agamanya secara tepat. Sehingga, tidak menghilangkan tradisi keagamaan yang telah ada sejak lama sepanjang praktek keagamaan yang masih relevan dan tidak bertentangan dengan kitab suci, maupun norma- norma moral yang berkembang di Desa Tambakan. Metode Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif yang mendeskripsikan realita sosial dan peristiwa-peristiwa yang terkait dalam kehidupan masyarakat atas makna yang diberikan oleh individu atau sekelompok orang atas suatu fenomena sosial.

Creswell (2015) studi fenomenologis mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu atau beberapa individu terhadap berbagai pengalaman hidup terkait dengan konsep atau fenomena. Penggunaan sapi dalam sebuah upacara/ritual masegeh merupakan sebuah fenomena yang sangat menarik untuk dikaji. Fenomena ini dapat kita saksikan secara nyata di Bali, meskipun fenomena ini tidak bisa menggeneralisir bahwa semua daerah di Bali memiliki tradisi dan ritual yang sama.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan

fenomenologis dengan landasan proses, faktor penyebab dan implikasi teo-filosofis penggunaan sarana sapi dalam sebuah upacara atau ritual. Pemilihan lokasi di Desa Tambakan telah melalui beberapa pertimbangan antara lain pertama karena di Desa Tambakan terdapat fenomena agama yang merupakan objek material yaitu adanya penggunaan sapi dalam upacara masegeh yang sangat menarik dan layak untuk diteliti. Karena sapi merupakan binatang yang disucikan namun dalam upacara masegeh yang merupakan rangkaian naur sesangi sapi digunakan sebagai sarana persembahan.

Dalam penelitian ini data diperoleh melalui pengamatan langsung yang dilakukan terhadap aktivitas masyarakat yang melakukan upacara keagamaan di Desa Pakraman Tambakan, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. Prosedur penentuan informan dalam penelitian ini, yaitu purposif sampling. Penggunaan prosedur purposif sampling adalah karena peneliti sudah cukup mengetahui anatomi masyarakat Desa Tambakan yang hampir sama dengan desa-desa lainnya di Bali. Selain melakukan pengamatan langsung (observasi) pengumpulan data juga dilakukan dengan wawancara yang bersifat terstruktur mengingat ada hubungan peneliti dengan informan yang sudah saling mengenal dengan baik dan ada pula yang belum seperti parisada, ida pandita, tokoh-tokoh agama dan lain- lain.

Peneliti melakukan wawancara atau tanya jawab dengan pihak-pihak yang mungkin terlibat dengan penelitian ini seperti misalnya dengan pemangku, pengempon pura, pengurus atau pejabat desa, masyarakat sekitar dan lain sebagainya. Secara khusus wawancara dilakukan dengan masyarakat yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan ritual masegeh tersebut. Wawancara juga dilakukan dengan tokoh agama, tukang banten, intelektual dan tokoh-tokoh lain sehingga didapatkan pandangan yang menyeluruh tentang kajian ini.

Penyajian data dilakukan secara deskriptif analisis, artinya data yang telah dikumpulkan diuraikan secara menyeluruh dari berbagai bagiannya dan penelaah bagian itu sendiri serta hubungan antara bagian-bagian untuk memperoleh **pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan** sesuai dengan persoalan yang dipecahkan menurut urutannya. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH> 230 Hasil dan Pembahasan 1. Asal Mula Upacara Masegeh Tradisi masesangi merupakan tradisi yang dilangsungkan **secara turun temurun oleh masyarakat** Desa Tambakan. Tradisi inilah yang menjadi cikal bakal pelaksanaan upacara masegeh.

Prosesi masesangi tersebut hingga kini tetap dijadikan tradisi emik yang sakral sifatnya dan identik dengan berbagai macam kepercayaan lokal di dalamnya. Desa Pakraman Tambakan sangat meyakini bahwa masesangi adalah ritual yang disakralkan dan memiliki relasi yang kuat dengan prosesi upacara masegeh. Jika ditelusuri lebih dalam,

kepercayaan masyarakat terhadap upacara tersebut tidak semata-mata atas dasar keyakinan dan kepercayaan masyarakat secara turun-temurun.

Namun, kepercayaan masyarakat merupakan akumulasi keyakinan yang sulit terbantahkan sebab berakar dari kepercayaan religi yang mapan. Dengan kata lain, kepercayaan masyarakat yang sakral tentunya berawal dari adanya kepercayaan-kepercayaan religi. Hal yang demikian dijelaskan R. Otto (dalam Koentjaraningrat, 1987) bahwa **kepercayaan dan agama di dunia berpusat** kepada **suatu konsep tentang hal yang** sakral dan kesakralan dianggap sebagai yang maha-dasyat. Sebagaimana dijelaskan lebih jauh bahwa sifat dari yang sakral serta keramat itu adalah maha-abadi, maha-dasyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tak terlihat, tak berubah, tak terbatas dan sebagainya.

Pokoknya, azas dari yang sakral tersebut sangat dilukiskan dengan bahasa manusia manapun juga, karena hal-hal yang sakral dan keramat memang memiliki sifat yang sebenarnya tidak mungkin dapat dicakup oleh pikiran dan akal manusia. Walaupun demikian, dalam semua masyarakat dan kebudayaan di dunia, hal yang sakral dan keramat tadi, yang menimbulkan sikap kagum terpesona, selalu akan menarik perhatian manusia, dan mendorong timbulnya hasrat untuk mengahayati rasa bersatu dengan-Nya (Koentjaraningrat, 1987).

Bertolak atas hal tersebut, mesesangi sebagai ritual sakral di dalamnya ada semacam negosiasi yang melibatkan krama desa yang bayar kaul dengan Ida Bhatara yang diyakini sebagai yang gaib, sehingga mampu melepaskan segala permasalahan yang dialami warga. Mesesangi sebagai ruang sakral semakin jelas terlihat ketika anak sapi dijadikan sebagai alat pembayaran sesangi (kaul) dalam prosesi upacara naur sesangi di Pura Dalem Desa Tambakan. Adapun prosesi naur sesangi sapi tersebut nampak pada gambar 1 berikut. Gambar 1. Sapi Atau I Dewa yang Digunakan Nantinya Dalam Sarana Upacara Mesegeh (Sumber: Peneliti, 2021)

<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH> 231 Gambar 1 menunjukkan bahwa anak sapi yang digunakan sebagai sarana naur sesangi adalah anak sapi jantan atau bulu geles.

Setelah sapi diprosesi sedemikian rupa, lalu sapi jantan tersebut bukan lagi dipandang sebagai sapi biasa tetapi sapi suci yang disebut dengan I Dewa. I Dewa secara harfiah merujuk pada sapi yang disucikan, dan secara teologis identitas I Dewa pada anak sapi jantan tersebut menunjukkan bahwa sapi jantan sangat dimuliakan sebagai citra dewata, sehingga diberikan kebebasan hidup di alam liar, meskipun nantinya dijadikan sarana upacara kurban masegeh.

Tradisi mesesangi tersebut menunjukkan sebuah konsep yang inheren dalam tradisi Veda yang mana sapi sebagai lambang kemakmuran, meskipun sapi jantan tersebut nantinya dijadikan persembahan, seperti yang tertuang dalam teks Atharvaveda VIII.2.25 sebagai berikut. Terjemahannya: Setiap orang termasuk kuda, sapi jantan dipelihara kemudian dipersembahkan hingga manusia hidup berbahagia, Tuhan Yang Maha Esa disembah dengan teguh untuk kemakmuran semuanya (Griffith, 2010). Teks tersebut menunjukkan bahwa hanya sapi jantan dipelihara kemudian dipersembahkan melalui kurban. Tetapi sebaliknya sapi betina dimuliakan sebagai yang memberikan kehidupan. Pengorbanan sapi dalam teks Atharvaveda tersebut adalah semata-mata untuk kemakmuran.

Masyarakat Desa Pakraman Tambakan naur sesangi berlatar belakang dari berbagai hal, dan selalu berhubungan dengan permasalahan hidup niskala maupun sekala. Masyarakat naur sesangi dengan anak sapi atau I Dewa yang nantinya menjadi sapi jantan dewasa kemudian setiap dua tahun sekali ditangkap tepatnya pada purnama kasa untuk dipersembahkan sebagai sarana masegeh di Pura Prajapati Desa Tambakan. Menurut Jero Komang Nita Bendesa Desa Adat Tambakan menjelaskan bahwa sebelum adanya tradisi masesangi bulu geses atau sapi jantan kecil, upacara masegeh sebenarnya sudah pernah dilaksanakan, namun menggunakan ayam biing yang dipergunakan sebagai sarana masegeh. Namun karena adanya umat Hindu yang mempersembahkan sapi sebagai sarana kaul maka dengan pawisik Ida Sasuhunan di Pura Dalem Desa Tambakan, maka didapat petunjuk agar sapi tersebut dipersembahkan sebagai sarana masegeh di Pura Prajapati.

Merujuk atas uraian yang disampaikan informan tersebut, jelas menunjukkan bahwa pengorbanan hewan sapi dalam upacara masegeh di Pura Prajapati merupakan pengejawantahan dari praktik beragama Siwik. Terlebih dalam ajaran agama Siw di Bali yang tertuang dalam teks Siw menerangkan secara eksplisit, bahwa pengorbanan hewan adalah sebuah persembahan (offerings) simbolisasi dari sebuah proses penyupatan atau samkertih yang dimaknai sebagai penghalusan dari yang kasar menuju ke yang halus. Samkertih dalam konteks ini tentunya adalah peningkatan status roh hewan yang dijadikan persembahan.

Diharapkan kualitas roh hewan sapi jantan yang digunakan saat persembahan masegeh nantinya akan mengalami peningkatan kualitas. Umat Hindu Desa Tambakan melakukan upacara masegeh menggunakan sapi jantan berlatar belakang dari adanya kepercayaan naur sesangi adalah untuk melakukan pemujaan terhadap Ida Bhatara Dalem dan pengabahnya Ida Ratu Nyoman Sakti Pengadangan, dan bukan Bhatara Yama, sehingga hal tersebut menunjukkan adanya pelokalan konsep agama Siw yang mana Pura Prajapati bukan lagi tempat pemujaan Bhatara Yama yang memiliki wewenang

kematian, tetapi Ida Bhatara Ratu Nyoman Sakti Pangadangan.

Sehingga dengan melakukan upacara ini masyarakat meyakini upacara masegeh mampu menetralsir pengaruh negatif.

<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH> 232 2. Adanya Kepercayaan Lokal Bahwa Penggunaan Sapi dalam Upacara Masegeh Mampu Menghilangkan Epidemik Upacara masegeh berakar dari tumbuh suburnya kepercayaan lokal, bahwa upacara masegeh merupakan upacara ruwatan untuk mengusir epidemik (wabah) yang terjadi di wilayah Desa Pakraman Tambakan. Sebagaimana dijelaskan I Made Nastra, bahwasannya beliau bersama warga disana memiliki keyakinan yang kuat terhadap suatu hal yang niskala sifatnya.

Hal yang niskala tersebut salah satunya adalah merana atau penyakit yang mewabah akibat dari kekuatan niskala. Terutama merana yang menyerang tanaman dan pertanian warga yang selama ini menjadi penghasilan utama dan sumber mata pencaharian masyarakat. Pernah di wilayah Desa Tambakan terjadi sabsab merana yang menakutkan. Hama dan penyakit menyerang tanaman dan warga, sehingga Jero Mangku mendapatkan jalan keluar niskala untuk melangsungkan kembali upacara masegeh dengan mengorbankan sapi jantan. Akhirnya merana pun hilang dan hingga kini upacara tersebut digelar agar tanaman warga terhindar dari bahaya merana.

Menyimak uraian tersebut, hingga kini kepercayaan masyarakat Desa Pakraman Tambakan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang sejenis sangat kuat dan mengeksis dalam lingkungan sosial masyarakat Desa Pakraman Tambakan. Warga masyarakat meyakini upacara masegeh bukan lagi hanya sebatas ritual dalam konteks pemujaan terhadap Ida Bhatara yang bersthana di Pura Prajapati, tetapi lebih daripada itu merupakan kepercayaan lokal yang berakar dari adanya kepercayaan masyarakat Desa Tambakan terhadap sesuatu yang gaib. **Salah satunya adalah adanya** wabah yang disebut dengan merana yang umumnya menyerang pertanian warga. Bahkan bukan tidak mungkin menyerang warga, sehingga berdampak buruk terhadap kesehatan warga.

Masyarakat Desa Tambakan meyakini bahwa wabah tersebut disebabkan oleh adanya ketidakseimbangan antara dunia sekala dengan niskala. Bagi masyarakat Desa Pakraman Tambakan ketidak seimbangan alam sekala-niskala tersebut sering dikatakan sebagai fenomena sabsab merana. Oleh karena itu, alam niskala sebagai kegaiban seyogyanya diseimbangkan dengan ritual masegeh. Berkenaan dengan hal tersebut, dapat dikemukakan bahwa masyarakat Desa Tambakan memiliki keyakinan yang kuat terhadap sesuatu yang niskala sebagai kegaiban yang dapat menjadikan penyebab merana jika tidak diseimbangkan dengan ritual.

Atas kepercayaan tersebut, mendorong adanya tindakan magis untuk masyarakat Desa Tambakan melangsungkan upacara masegeh. Sejalan dengan itu, R. Otto menjelaskan sebuah tesa penting terkait tindakan magis adalah berakar dari kepercayaan manusia terhadap sesuatu yang gaib. Koentjaraningrat (1987:65), seorang antropolog terkenal mengkompilasi tesa R. Otto menjelaskan konsep terhadap sesuatu yang gaib sebagai azas religi.

Otto menjelaskan bahwa semua sistem religi, **kepercayaan dan agama di** pusat bersumber **pada suatu konsep tentang hal yang gaib** (mystireum) yang dianggap mahadasyat (tremendum) dan keramat (sacer) oleh manusia. Sifat dari hal gaib dan keramat itu adalah maha-abadi, maha-dasyat, maha-baik, maha-adil, maha-bijaksana, tidak terlihat, tak berubah, tak terbatas, dan sebagainya. Pokoknya, sifat dan azasnya sulit dilukiskan dengan kata-kata, sebab sifat gaib dan keramat tak mungkin dapat dicakup oleh pikiran manusia.

Uraian Otto tersebut, sesungguhnya **menjadi kunci untuk membuka** pintu arketipe arketipe kepercayaan lokal yang ada di Desa Tambakan. Tesa Otto tentang kepercayaan hal yang gaib sesungguhnya merupakan cikal bakal terlahirnya aktivitas bereligi manusia, termasuk aktivitas bereligi di Desa Tambakan. Masyarakat desa Pakraman Tambakan memandang ritus masegeh sebagai sebuah kewajiban simbolik untuk menghindarkan diri dari epidemik yang akan memberikan dampak terhadap kelangsungan hidup masyarakat Desa Pakraman Tambakan.

Dalam prosesi upacara, hewan sapi sebagai I Dewa dipersembahkan dengan harapan tidak lagi ada <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH> 233 merana. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat Desa Pakraman Tambakan yang demikian tidak lebih hanyalah sebuah realisasi dari sebuah konsep tindakan magi yang dikaitkan dengan sarana yang diyakini memiliki kekuatan mistis. Jadi tindakan magis berhubungan dengan sarana upacara yang diyakini memiliki kekuatan gaib, seperti uraian Ghazali (2012), bahwa kepercayaan akan yang gaib adalah akar dari tindakan magis yang koheren dengan penggunaan sarana upacara yang diyakini mengandung kekuatan magis. Masyarakat Desa Tambakan justru memiliki kepercayaan yang sangat unik, bahwa kegaiban sebagai yang niskala akan merugikan jika tidak dicarikan solusi dengan cara niskala.

Oleh karena itu, Jero Mangku Pura Dalem Desa Tambakan menerima titah niskala melalui upacara masegeh maka segala bentuk kekuatan negatif dari keberadaan niskala dapat dinetralkan. Berkenaan dengan hal itu, seperti yang nampak pada saat puncak upacara, krama desa diberikan nunas tirta wangsuh pada Ida Bhatara agar dipercikkan

ke seluruh tanaman warga, binatang peliharaan, ladang dan pekarangan rumah serta lingkungan desa. Tirta yang di tunas tersebut diyakini pula memiliki kekuatan gaib untuk menetralsir sasab merana. Selama ini hal tersebut dilakukan secara ajeg, sehingga tidak ada merana yang sampai merugikan warga Desa Pakraman Tambakan.

Tirta yang sudah ditunas oleh warga atau krama desa kemudian dibawa pulang oleh warga. Sesampainya di rumah, tirta dipercikan di pekarangan, pada hewan peliharaan hingga perkebunan. Harapannya adalah jelas agar merana tidak mewabah di wilayah Desa Tambakan. Tirtha Wangsuhpada Ida Bhatara Sakti yang dimohonkan melalui upacara masegeh diyakini sebagai sarana ritus suci yang memiliki kekuatan gaib sehingga merana dapat dinetralsir. Tirta Wangsuhpada Ida Batara Sakti yang disthanakan di Pura Prajapati diyakini memiliki kekuatan gaib, sehingga dapat menghilangkan merana. Namun, bukan semua tirta wangsuhpada dapat menghilangkan merana.

Tirta wangsuhpada yang ditunas pada saat upacara masegeh saja yang dapat menghilangkan atau menetralsir merana sehingga panen dapat menghasilkan dan hasil dari panen adalah kembali dipersembahkan kepada Ida Bhatara Sakti yang bersthana di Pura Prajapati Desa Tambakan. Dalam teori kebudayaan kritis, fenomena beragama yang demikian disebut sebagai pertukaran, dan meminjam uraian Turner (2008) bahwa agama pertukaran dilakukan oleh agama tertentu melalui konsensus yang melibatkan penganut dengan pemujaannya. Masyarakat Desa Tambakan melakukan ritus dari hasil alam, dan Ida Batara diyakini telah memberikan kekuatan gaib agar pertanian terhindar dari segala merana.

Sapi sebagai I Dewa dijadikan sebagai alat tukar dalam kerangka religius sehingga sapi bukan lagi sebagai hewan biasa tetapi istimewa karena dapat mengusir merana dan kepercayaan tersebutlah menjadi penyebab adanya upacara masegeh. Pertukaran semakin khusuk lagi ditambah dengan adanya kepercayaan lokal, bahwa persembahan sapi pada upacara masegeh akan dapat menolak bala atau wabah di wilayah Desa Tambakan. Selanjutnya adalah banten suci masegeh yang terdiri dari beberapa sarana upacara, seperti sorohan alit dan agung, iwak ayam, dan canang suci.

Banten suci ini digunakan sebagai pengantar yadnya dan mencirikan bahwa yadnya yang dilakukan dengan ketulusan dan kesucian. Selain memang banten suci digunakan untuk menyucikan sarana upacara agar yang suci dipersembahkan untuk memuja yang suci. Menyitir tesa Kasturi (2006) bahwa Tuhan sebagai yang suci hanya dapat disentuh dengan yang suci. Adapun banten tersebut dapat dilihat pada gambar 2 berikut. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH> 234 Gambar 2. Banten Suci Masegeh (Sumber: Peneliti, 2021) 3.

Terminologi Kajian Teo-Filosofis Dalam Upacara Masegeh Untuk memahami makna ketuhanan tidak terlepas dari gama dan iman, maka itu Hendropuspito (1983) membedakan lingkup iman dan agama untuk memahami makna teologi (ketuhanan) dalam suatu agama. Istilah teologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata theologia. Theos artinya Tuhan dan logos berarti wacana atau ilmu. Secara etimologis teologi berarti ilmu tentang Tuhan (Donder, 2010). Aristoteles adalah filsuf pertama yang menganggap teologi sebagai sebuah disiplin dan mengidentikkannya dengan filsafat pertama yang tertinggi dari semua ilmu teoretis, yaitu suatu studi yang disebut metafisika.

Dalam perkembangannya, teologi kemudian dipandang sebagai bagian dari metafisika, yaitu disiplin yang mempelajari prinsip semesta yang terakhir, Tuhan, hakikat, keberadaan dan aktivitas-Nya. Penggunaan sapi dalam upacara masegeh dalam teologis Hindu dapat pula diartikan sebagai suatu perwujudan atau penampakan diri dari yang sakral. Istilah ini tepatnya disebut dengan hierofani, dan Eliade (2010) menjelaskan bahwa konsep tersebut dapat diartikan sebagai suatu perwujudan dari yang sakral sebagai realitas dari tata tertib yang senantiasa berbeda dari realitas alam nyata ini sebagai penampakan yang sakral.

Dengan demikian, segala sesuatu yang ada dan terlibat dalam upacara mesegeh di Pura Prajapati Desa Tambakan dapat dianggap sebagai hierofani, seperti binatang, simbol suci, hewan, orang suci, dan semua itu dapat menimbulkan perasaan yang suci. Terlebih penggunaan sapi dalam upacara mesegeh bukan lagi dipandang sebagai yang profan atau sapi biasa, tetapi sapi yang suci atau hierofani. Terlebih penggunaan sapi jantan dalam upacara mesegeh selalu dihubungkan dengan konsep sapi jantan wahana Bhatara . Sapi jantan dalam konsep ketuhanan Hindu dihubungkan dengan salah satu aspek manifestasi Tuhan sebagai . <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH> 235 Gambar 3. Sapi Sebagai Sarana Dalam Upacara Masegeh (Sumber: Peneliti, 2021) Gambar 3 menunjukkan penggunaan sapi jantan yang diletakkan dibawah dengan rangkaian banten dan olahan daging sapi untuk persembahan dalam upacara masegeh.

Penggunaan sapi dalam upacara mesegeh di Pura Prajapati Desa Tambakan memiliki nilai filosofis yang tinggi. Sapi jantan tidak meragukan lagi dikenal sebagai penyubur yang sangat bagus, sumber dari seluruh kehidupan dan kekayaan, karena sebuah kelompok yang besar seperti pedagang dan petani tergantung pada sapi jantan yang baik. Penggunaan sapi dalam upacara mesegeh di Pura Dalem memiliki makna filosofis tinggi. Dilepasnya sapi itu bermakna bahwa sapi itu dimaknai secara filosofis sebagai ibu dan alam semesta yang memberikan kesejahteraan bagi manusia.

Nampaknya konsep pelepasan ini sesuai dengan perkembangan keagamaan Hindu di India yang menjadi lebih menghormati hewan sapi. Demikian pula sapi yang telah menjadi duwe ini sangat disucikan dan dihormati oleh umat Hindu di Desa Tambakan. Selain itu, secara teologis penggunaan sapi dalam upacara masegeh di Pura Prajapati sesungguhnya adalah salah satu bentuk pemujaan terhadap Bhatara Yamadipati sebagai penguasa kematian. Namun warga Desa Pakraman Tambakan, objek yang dipuja adalah Ida Bhatara Sakti dan pengabih beliau Ratu Nyoman Sakti Pengadangan. Hal tersebut menunjukkan betapa kuat pengaruh paham dalam merangkul teologis lokal di dalamnya.

Yama dalam pantheon dewa-dewa Hindu sering di identikan dengan dewa kematian, dan dalam kasanah sastra Jawa Kuno, Bhatara Yama banyak disebutkan dalam teks lontar Yama Purwana Tattwa yang mengisahkan ajaran eskatologi Hindu di Bali. Jadi, Ida Bhatara Sakti Prajapati yang diberikan persembahan sapi pada upacara masegeh adalah pemujaan aspek dalam manifestasinya sebagai Bhatara Yama. Sebab dalam konsep teologis paham Siwa, Bhatara Siwa adalah sebagai esa tetapi menjadi banyak, dan memiliki kemahakusaan sebagai Dalam aktivitasnya Siwa sebagai pemerelina, maka Sangkala Rudralah beliau dan diantara sebelas Rudra tersebut, Yamarudra adalah dipuja sebagai penguasa kematian (Adnyana, 2008). Menyimak uraian dalam bab sebelumnya tentang proses, penggunaan sapi dalam upacara masegeh di Pura Prajapati desa Pakraman Tambakan sesungguhnya memiliki makna pembebasan <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH> 236 dalam kerangka dasar pembebasan teologis. Sebagaimana dijelaskan pula bahwa agama Hindu di Bali sangat dipengaruhi oleh paham Siddhanta, maka puncak dari pencapaian kebebasan adalah manunggal dengan badan , seperti disebutkan dalam teks 1 berikut.

N gkana an ekat Bhat?mwa? Huwus a a ingniskala, a makhastri Bhat?Paramasivatata misra awBhat?ya ka nirsrasa ngaran. Terjemahannya: Maka di sana tempat Tuhan dan jiwa saling meresapi. Bila jiwa telah mencapai niskala, maka ia bertempat tinggal pada kaki Bhattara Paraa kemudian lebur ke dalam tubuh Bhat? . Itu disebut dengan mukti nirasraya (Soebadio,1987). Adanya penggunaan sapi dalam upacara Masegeh ini jelas adalah dalam rangka membebaskan umat atas segala hutang yang telah dimiliki sebelumnya.

Warga desa menjanjikan akan memberikan atau mempersembahkan sesuatu bentuk tindakan atau benda kepada hal-hal tersebut diatas. Upacara masegeh dengan I Dewa sebagai tanda bahwa hutang karma sudah terbayarkan pada dewa yang bersthana di Pura Prajapati, sehingga roh leluhur terbebaskan. Bebas apabila sesuai dengan Bhagawadgita Bab XVII Sloka 11-12 disebutkan sebagai berikut. Aphalakankshibhir yajño vidhihto ya iyyate yashtve mana? samadhaya sa satt Terjemahannya: Upacara menurut petunjuk kitab-kitab suci dilakukan orang tanpa mengharapkan pahala dan

percaya sepenuhnya upacara ini sebagai tugas-kewajiban, adalah sattvika (Maswinara, 1999).

Abhisamdhaya tu phal dambhartha? api chai 'v ijhtha tam yajñam viddhi rajas am
Terjemahannya: Tetapi yang dipersembahkan dengan harapan pahala dan semata-mata untuk keperluan kemegahan belaka ketahuilah, wahai putera terbaik dari keturunan Bharata itu adalah merupakan upacara-upacara Rajasika. Dalam Bhagawadgita adyaya VII.16 disebutkan tentang jenis orang yang melakukan bhakti kepada Tuhan yang bisa menggambarkan fenomena tersebut diatas sebagai berikut. Catur-vidha bhajañte arto jijñasur arthartha, jana? sno' rjuna jñani ca bharatarsabha.

Terjemahannya: O yang paling baik di antara para Bharata, empat jenis orang saleh mulai berbakti kepada- Ku orang yang berduka cita, menginginkan kekayaan, orang yang ingin tahu, dan orang yang mencari pengetahuan tentang Yang Mutlak (Maswinara,1999). Berdasarkan atas deskripsi tersebut, dapat dinyatakan bahwa penggunaan sapi dalam upacara masegeh, secara filosofis agar umat mampu menghilangkan sifat-sifat kebinatangan di dalam dirinya menuju sifat kedewataan, sehingga mampu membebaskan roh leluhur dari hutang
<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPAH> 237 pada masa hidup.

Pemujaan kepada Ida Bhatara Sakti Prajapati yang tiada lain adalah Bhatara Yama melalui pengabihnya Ida Ratu Nyoman Sakti Pengadangan, sesungguhnya adalah penanda bahwa roh leluhur yang selama ini ngayah segera dibebaskan untuk menikmati kelahiran berikutnya hingga nanti moksa. Kesimpulan Penyebab penggunaan sapi pada upacara mesegeh di Pura Prajapati meliputi beberapa hal, yakni (1) adanya tradisi Masesangi menghaturkan sapi jantan di Pura Dalem Desa Pakraman Tambakan; (2) adanya kepercayaan lokal bahwa penggunaan sapi dalam upacara masegeh mampu menghilangkan epidemik.

Implikasi penggunaan sapi dalam upacara mesegeh di Desa Pakraman Tambakan membawa dua dampak signifikan, yakni implikasi teo-filosofis sebagai realisasi konsep ketuhanan Siwa Siddhanta dengan pemujaan pada Siwa sebagai Yamarudra, dan pembebasan bahwa pengorbanan sapi sesungguhnya adalah pengorbanan sifat hewani dalam diri. Referensi: C, (2015). PentiKif& Riset h ara L Yogyakarta: Pelajar. Denpasar Sjarahan Sri Ma Haji Jayapangus Denpas Dikti Metode san Sejarah Jakarta: Dirjen P Donder, K.). ViratK indu, aan, h dan Sarta. Donder, K. Te Memasuki ang Pengetahuan Tentang Sarta. Ghazali Anemahami Kepercayaan,. Bandung: Alfabeta. Koentjat. (1980). Sejarahgi I. Jakarta: U Koentjat. (2000). Pengantarlogi Jakarta: Ript Koentjat. (2005).

Pengantar Pokok - Poi I Jakarta: P ineka. Koentjat. (2007). Sejarahgi II. Jakart Koentjat.

(2009). Pengantarlogi Revisi Jakartaineka Ca. Martha, I.aya, I. Bar Sel diasih Kes anga D Vidya Wertt : Media Kversi , 28 - 41. Maswinara,). Bhagavadgit S: Pta. Maswinara,). Parasara Dharmasastr Kyuga). Sarami Maswinara,). Sistsafat rva Darsana Samgraha Sata. P Fils Ilmu Sebagai Dasar Pengembangan Ilmu Pen Yogyakarta Liberty. Timenyusun. (2000). Kah Agama Hind Denpasendirov. Datiali Wiana, I. K. Mana Upacara Yajña dal Agama Hindu. Saarami Wiana, I. K. Mgapa Bali. Sarta. Wiana, I. K. Su Sa: Pta. Yudhiantara, ek CSa . Rahasya SaktiDurga Bhairavi, Medita dan Hakekat Di Dasa Mahavidya.

INTERNET SOURCES:

<1% -

<https://pdfs.semanticscholar.org/d180/a9f216733a3c221cfadacca5fb68f73eb7e2.pdf>

<1% - <https://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalikt/article/download/24049/18955>

<1% - <http://repository.pip-semarang.ac.id/534/7/14.%20BAB%20II.PDF>

<1% -

https://roboguru.ruangguru.com/question/berdasarkan-data-tersebut-dapat-disimpulkan-bahwa-_QU-CELOK2BI

<1% -

<https://www.kompasiana.com/gunawansriharyono/55102613813311ae36bc6157/isteri-jangan-berlaku-kasar-terhadap-suamimu-supaya-hidupmu-dan-keturunanmu-berbahagia>

<1% -

<https://baliexpress.jawapos.com/balinese/12/04/2022/tradisi-mungkah-wali-desa-tambakan-kisah-sapi-bernama-dewa/>

<1% - https://dianaclaim.blogspot.com/2014/01/upacara-agama-hindu_8.html

<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Maras_Taun

<1% - <http://digilib.iainkendari.ac.id/2353/3/BAB%202.pdf>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/zakyazackoya/54f787aca33311ff7a8b45a1/beragama-tidak-beragama-dan-teori-religi-perspektif-antropologi>

<1% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1073308&val=16153&title=Implikasi%20Upacara%20Masegeh%20di%20Pura%20Prajapati%20Desa%20Pakraman%20Tambakan%20pada%20Penguatan%20Aspek-Aspek%20Ekonomi%20Pariwisata>

<1% - <https://nesia.ir/post/pada-awal-kemerdekaan-pancasila-dihadapk.p27943>

<1% - <https://kuncirumahku.com/igloo/kartu-rfid-untuk-membuka-kunci-pintu-digital/>

<1% -

<https://mediaindonesia.com/opini/491064/kebebasan-politik-prinsip-dasar-dalam-berp>

olitik

<1% - https://id.wikipedia.org/wiki/Lingkungan_alami

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/335772078_Implikasi_Upacara_Masegeh_di_Pura_Prajapati_Desa_Pakraman_Tambakan_pada_Penguatan_Aspek-Aspek_Ekonomi_Pariwisata

<1% - <https://sites.google.com/site/babadnusapenida/home/baghawadgita/bab-7>